

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pengembangan sistem dalam pengelolaan pendidikan memiliki peranan penting dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, pengembangan sistem pendidikan pada tingkat sekolah dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia harus bermuara pada tujuan pendidikan nasional. Adapun tujuan dari pendidikan menurut Kemdiknas “Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kenyataanya pendidikan itu tidak dimulai dari seseorang masuk sekolah dasar, tetapi pendidikan itu bisa dimulai dari sejak anak itu dilahirkan. Seperti pada umumnya hampir semua orang tua sudah mengajarkan anak dari sebelum lahir, misalnya dengan memainkan musik atau mendengarkan musik dan membaca kepada anak yang ada dalam kandungan dengan harapan orang tua bisa mengajar anak mereka sebelum melahirkan. Bagi sebagian orang, pengalaman kehidupan sehari-hari lebih berarti pada pendidikan formal. Situasi pendidikan tersebut dapat kita kenal dengan istilah pembelajaran.

Menurut Oemar Hamalik (dalam Hamalik, 2006, hlm. 69) menyatakan “bahwa pembelajaran adalah prosedur dan metode yang ditempuh oleh pengajar untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar secara aktif dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran”. Pembelajaran merupakan usaha guru untuk membimbing siswanya supaya bisa belajar dengan baik dan sungguh-sungguh untuk mencapai cita-cita seorang siswa. Maka dari itu belajar sangatlah penting untuk mencapai segala

sesuatu yang ingin seseorang raih. Di samping ini pula guru akan memberikan materi

pembelajaran sedemikian rupa, sehingga siswa lebih mudah untuk mendapatkan ilmu.

Berdasarkan UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat 1 menyatakan bahwa “kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi social, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.”

Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah.

Pendidik atau guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Hal tersebut tidak dapat disangkal kerana lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru. sebagai besar waktu guru ada di sekolah, sisanya ada di rumah dan di masyarakat (Djamarah, 2003).

Guru merupakan komponen yang paling menentu dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Di sekolah guru merupakan unsur yang sangat mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan selain unsur murid dan fasilitas lainnya. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didiknya melalui kegiatan belajar mengajar. Namun demikian posisi strategis guru untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesional guru dan mutu kinerjanya.

Guru juga merupakan peran utama dalam pengembangan pendidikan, sebab secara langsung guru berupaya mempengaruhi, membina dan mengembangkan peserta didik, sebagai peran utama dalam pendidikan, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik, pembimbing dan pengajar dan kemampuan tersebut tercermin pada

kompetensi guru. Berkualitas tidaknya proses pendidikan sangat tergantung pada kreativitas dan inovasi yang dimiliki guru. Gunawan (2011) mengemukakan bahwa “Guru merupakan perencana, pelaksana sekaligus sebagai evaluator pembelajaran di kelas, maka peserta didik merupakan subjek yang terlibat langsung dalam proses untuk mencapai tujuan pendidikan”.

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran di sekolah masih tetap memegang peranan yang penting. Peran tersebut belum dapat diganti dan diambil alih oleh apapun. Hal ini disebabkan karena masih banyak unsur-unsur manusiawi yang tidak dapat diganti oleh unsur lain. Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. (Wijaya dan Rusyan, 1994).

Guru dituntut memiliki kemampuan profesional di semua bidang yang mampu memberikan dan merealisasikan harapan dan keinginan semua pihak terutama masyarakat umum yang telah mempercayai sekolah dan guru dalam membina anak didik. Dalam meraih mutu pendidikan yang baik sangat dipengaruhi oleh profesionalisme guru dalam melaksanakan tugasnya sehingga profesionalisme guru menjadi tuntutan penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan. Secara umum mutu pendidikan yang baik menjadi tolok ukur bagi keprofesionalan yang ditunjukkan guru.

Hal ini sesuai dengan yang tertuang dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa

Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban (1) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis, (2) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan dan (3) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Harapan dalam Undang-Undang tersebut menunjukkan adanya perubahan paradigma pola mengajar guru yang pada mulanya sebagai sumber informasi bagi siswa dan selalu mendominasi kegiatan dalam kelas berubah menuju paradigma yang memposisikan guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran dan selalu terjadi interaksi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan

siswa dalam kelas. Kenyataan ini mengharuskan guru untuk selalu meningkatkan kemampuannya terutama memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

Menurut Donni Joni Priansa (2014, hlm. 79) menyatakan bahwa “tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan dan menyelesaikan pekerjaan utamanya sebagai guru adalah level kinerja atau *“level of performance”*. Secara tegas Priansa menyebutkan bahwa, *level performance* atau tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi proses belajar peserta didiknya. Secara teknis tugas guru tugas guru tersebut dituangkan dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran, proses pelaksanaan pembelajaran, dan pelaksanaan evaluasi atau penilaian pembelajaran.

Dari uraian di atas, guru sebagai tenaga pendidik dituntut agar bisa memiliki kinerja yang baik. Kinerja guru sering menjadi tumpuan dalam mencapai harapan kualitas lulusan lembaga pendidikan. Oleh karena itu kehadiran guru dalam proses belajar mengajar menjadi peranan penting bagi seorang guru.

Saud (2011) menyatakan bahwa dalam sistem pendidikan dan pembelajaran dewasa ini kehadiran guru dalam proses belajar mengajar masih tetap memegang peranan penting. Peran guru dalam proses belajar mengajar belum dapat digantikan sekalipun oleh komputer yang paling modern.

Kualitas pendidikan menurut Mulyasa (2003), salah satu kualitas pendidikan dipengaruhi oleh kinerja mengajar guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, salah satu cermin peningkatan mutu pendidikan di sekolah adalah prestasi guru dalam meningkatkan mutu lulusan yang produktif, dengan semangat kinerja mengajar guru yang tinggi akan menciptakan lulusan dengan kualitas yang bagus.

Kinerja guru juga bukan hanya dilihat dari kemampuannya dalam menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dan dialogis melainkan juga dilihat dari komitmennya yang tinggi terhadap

peningkatan prestasi peserta didik. Komitmen yang dimaksud ialah daya dorong dari dalam diri setiap guru untuk tetap bersedia belajar dan melaksanakan tugas yang dipercayakan kepadanya dengan sebaik-baiknya dan penuh rasa tanggung jawab.

Dengan demikian hendaknya guru memiliki kesadaran dan kecintaan yang besar terhadap profesinya sehingga dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya yang mencerminkan sikap kepatuhan, komitmen, dan loyalitasnya dalam mengembangkan potensi peserta didik serta kemajuan sekolah. Selain dari itu, guru yang memiliki komitmen tinggi adalah guru yang bersedia dan mampu menjunjung tinggi sikap kedisiplinan dengan *passion* yang kuat untuk kesuksesan sekolahnya dan tercapainya visi dan misi serta tujuan sekolah.

Kedisiplinan guru dan *passion* merupakan faktor penting yang turut memengaruhi kinerja guru. Sikap disiplin dan kesiapsediaan erat hubungannya dengan komitmen seseorang pada sebuah lembaga atau pada tugas yang diembannya. Sesuai dengan hasil wawancara dengan beberapa kepala Sekolah Dasar yang ada di Kecamatan Ciamis pada saat studi pendahuluan, bahwa pada kenyataannya masih ada guru yang tidak suka ikut terlibat dalam membuat pelaksanaan program sekolah dan masih rendahnya tingkat kepercayaan guru terhadap organisasi/sekolah. Padahal komitmen guru dapat dilihat dari keikutsertaannya dalam mengikuti program sekolah.

Menyangkut soal komitmen guru, Undang-undang No. 20 Tahun 2005 Pasal 40 ayat (2) menyebutkan bahwa komitmen menjadi salah satu poin wajib untuk dimiliki seorang guru khususnya dalam meningkatkan mutu pendidikan;

“Pendidikan dan tenaga kependidikan berkewajiban: (a) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis; (b) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; (c) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.”

Dari uraian tersebut makin memperjelas bahwa selain kompetensi mengajar, level kerja mengajar guru juga ditentukan oleh komitmen kerjanya, kedisiplinan, dan kemauan untuk terus menerus belajar guna meningkatkan kemampuan, keterampilan, wawasan dan pengetahuan yang mendukung profesinya sebagai guru. Selain itu, aspek sikap dan perilaku guru yang baik, kesetiaan dan tanggung jawabnya pada tugas mendidik perlu mendapat perhatian khusus dalam evaluasi kinerja guru.

Faktor lain yang mempengaruhi kinerja guru adalah konsistensi monitoring dalam hal ini supervisi guru. Sergiovanni (dalam Daryanto, 2015, hlm. 194) menyatakan bahwa refleksi praktis penilaian untuk kerja guru dilakukan melalui supervisi akademik. Supervisi akademik bertujuan untuk melihat realita kondisi seperti apa sebenarnya yang terjadi di dalam kelas? Apa yang sebenarnya dilakukan oleh guru dan siswa di dalam kelas? Aktivitas-aktivitas mana dari keseluruhan aktivitas di dalam kelas itu yang berarti bagi guru dan siswa? Apa yang telah dilakukan oleh guru dalam mencapai tujuan akademik? Apa kelebihan dan kekurangan guru dan bagaimana cara mengembangkannya? Sehingga diperoleh informasi mengenai kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, faktor lain juga menentukan dalam upaya peningkatan kerja mengajar guru adalah konsistensi supervisi yang merupakan sarana untuk memonitor dan mengevaluasi kinerja mengajar guru. Dari hasil wawancara dengan beberapa Kepala Sekolah Dasar tentang kegiatan supervisi yaitu dalam waktu setahun terakhir supervisi kepada guru yang dilakukan belum optimal. Kegiatan supervisi yang sudah digunakan belum disertai dengan langkah tindak lanjut baik berupa pembinaan bagi guru maupun pemberian penghargaan bagi guru berprestasi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi kinerja mengajar seorang guru sebagaimana sudah diungkapkan diatas. Kualitas kinerja mengajar guru akan sangat menentukan bagi kualitas siswa. Kualitas kinerja mengajar guru merupakan perwujudan dari kemampuan guru dalam bentuk karya nyata yakni berupa hasil kerja

dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan mencapai tujuan sekolah yang nampak dari tanggungjawabnya dalam menjalankan amanah, komitmen yang tinggi dalam menjalankan profesi yang diembannya.

Sebagai profesi, guru dituntut supaya mampu melaksanakan tugasnya secara profesional. Adapun tugas pokok guru adalah mengajar. Oleh karena itu, seorang guru dikatakan profesional apabila mampu menjalankan tugasnya dengan berpegang teguh pada etika kerja, kebebasan (bebas dari tekanan pihak luar), cepat (produktif), tepat (efektif), efisien, dan inovatif, serta didasarkan pada prinsip-prinsip layanan yang didasarkan pada unsur-unsur ilmu dan teori yang sistematis, kewenangan profesional, pengakuan masyarakat, dan kode etik guru yang legalitatif.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan di atas, bahwa faktor supervisi dan komitmen kerja dari guru sangat esensial, oleh karena itu, peneliti merasa perlu dan tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Komitmen Kerja Guru terhadap Kinerja Mengajar Guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciamis.”

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

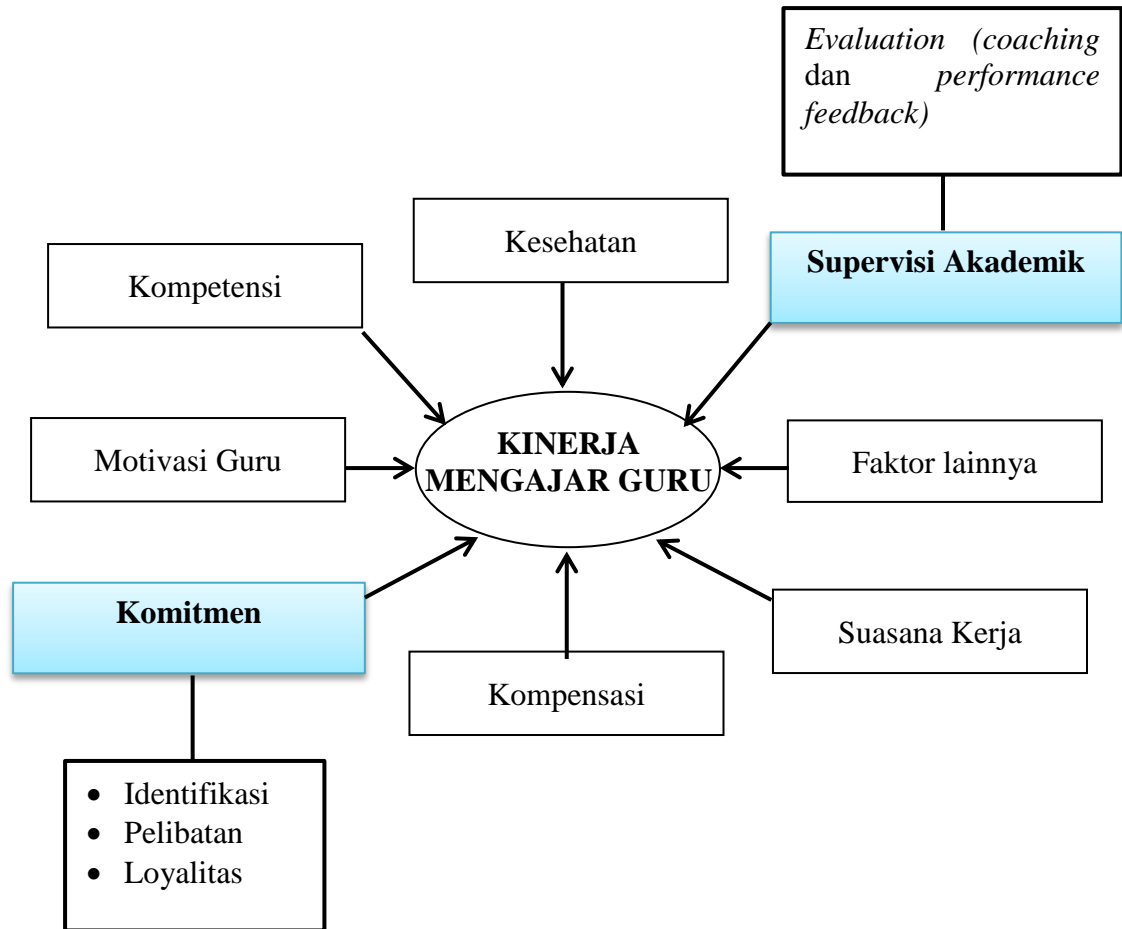
1. Identifikasi Masalah

Merujuk pada uraian latar belakang masalah tersebut, jelaslah bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kinerja mengajar guru. Setidaknya ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja antara lain: a) faktor pribadi seseorang, faktor ini meliputi faktor-faktor keterampilan individu, kompetensi, motivasi dan komitmen; 2) faktor kepemimpinan yaitu kualitas dorongan, bimbingan dan dukungan yang diberikan oleh pimpinan; 3) faktor tim yaitu kualitas dukungan yang diberikan oleh rekan kerja; 4) faktor sistem yaitu sistem kerja dan fasilitas yang diberikan organisasi; dan 5) faktor kontekstual yaitu tekanan dan perubahan-perubahan internal dan eksternal (Siagian, 2003, hlm. 128).

Sedangkan, Amstrong & Baron (dalam Wibowo, 2014, hlm. 84) menyatakan bahwa kinerja seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: (a) *Personal Factor*, ditunjukkan oleh tingkat keterampilan, kompetensi, motivasi dan komitmen individu. (b) *Leadership Factor*, ditentukan oleh kualitas dorongan, bimbingan dan dukungan yang dilakukan manajer dan team leader. (c) *Team factors*, ditunjukkan oleh kualitas dukungan yang diberikan oleh rekan sekerja. (d) *System factors*, ditunjukkan oleh adanya sistem kerja dan fasilitas yang diberikan organisasi, dan (e) *Contextual/situasional factors*, ditunjukkan oleh tingginya tekanan dan perubahan lingkungan internal dan eksternal.

Sementara itu, Sedarmayani (dalam Supardi, 2014, hlm. 19) menyatakan bahwa ada sebelas faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Faktor-faktor tersebut adalah: (1) sikap mental meliputi; motivasi kerja, disiplin kerja dan etika kerja, (2) pendidikan, (3) keterampilan, (4) manajemen kepemimpinan, (5) tingkat penghasilan, (6) gaji dan kesehatan, (7) jaminan sosial, (8) iklim kerja, (9) sarana prasarana, (10) teknologi, (11) kesempatan berprestasi.

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh tersebut, berikut ini merupakan kesimpulan dari banyak faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang secara umum dan kinerja guru khususnya, peneliti menyimpulkannya sebagaimana tampak pada Gambar 1.1 berikut ini:



Gambar 1.1

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru

Sumber: Diadaptasi dari Armstrong & Baron (dalam Wibowo, 2014, hlm. 84), Sedarmayani (dalam Supardi, 2014, hlm. 19) dan (Siagian, 2003, hlm. 128).

Pada penelitian ini, penulis memfokuskan pada dua faktor yang mempengaruhi kinerja mengajar guru, yakni faktor personal komitmen kerja guru dan faktor eksternal yaitu evaluasi dalam hal ini supervisi akademik. Konsistensi supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah memiliki peranan yang sangat penting untuk meningkatkan kinerja mengajar guru. Selain sebagai alat evaluasi dan monitoring, kegiatan supervisi akademik mempunyai fungsi sebagai bantuan dan pembinaan guru dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Daryanto (2015, hlm. 1) menyatakan bahwa “supervisi pendidikan merupakan kegiatan yang berupa tuntutan atau pembinaan ke arah

perbaikan pada umumnya serta peningkatan mutu mengajar dan belajar pada khususnya”.

Selain faktor supervisi, faktor internal personal antara lain: kompetensi, *passion*, komitmen dan motivasi sangat mempengaruhi kinerja mengajar guru. Glickman (dalam Saharti, 1994, hlm. 44) menyatakan bahwa “komitmen guru adalah kecenderungan dalam diri guru untuk dapat terlibat aktif dengan penuh rasa tanggung jawab”. Komitmen jauh lebih luas dari sekedar kepedulian semata. Dalam komitmen tercakup pengertian “usaha dan dorongan serta waktu yang cukup banyak” tersedia untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab secara optimal. Konsekuensi dari komitmen adalah guru menyediakan waktu dan energi yang cukup dalam melaksanakan tugasnya. Komitmen seseorang tidak diperoleh secara lahir, tetapi komitmen dipelajari dan dikenal, seperti halnya bagaimana membentuk rasa cinta pada tugas sebagai guru atau pendidik. Guru yang mempunyai komitmen kerja tinggi akan memiliki kepedulian dan rasa cinta yang besar terhadap tugas, kebutuhan siswa, teman sejawat, dan pimpinan sekolah, serta terhadap sekolah dan perubahannya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik mengambil judul untuk penelitian “Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Komitmen Kerja Guru terhadap Kinerja Mengajar Guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciamis.”

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu seberapa besar pengaruh supervisi akademik kepala sekolah dan komitmen kerja guru terhadap kinerja mengajar guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis?

Rumusan masalah penelitian tersebut dapat dirinci ke dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana gambaran kinerja mengajar guru pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciamis?
- b. Bagaimana gambaran supervisi akademik kepala sekolah pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciamis?
- c. Bagaimana gambaran komitmen kerja guru pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciamis?
- d. Seberapa besar pengaruh supervisi akademik kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciamis?
- e. Seberapa besar pengaruh komitmen kerja guru terhadap kinerja mengajar guru pada SD Negeri di Kecamatan Ciamis?
- f. Seberapa besar pengaruh supervisi akademik kepala sekolah dan komitmen kerja guru terhadap kinerja mengajar guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciamis?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan secara umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pengaruh supervisi akademik kepala sekolah dan komitmen kerja guru terhadap kinerja mengajar guru.

2. Tujuan secara khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang:

- a. Gambaran kinerja mengajar guru pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciamis.
- b. Gambaran supervisi akademik kepala sekolah pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciamis.

- c. Gambaran komitmen kerja guru pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciamis.
- d. Gambaran pengaruh supervisi akademik kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciamis.
- e. Gambaran tentang hasil analisis pengaruh komitmen kerja guru terhadap kinerja mengajar guru pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciamis.
- f. Gambaran tentang hasil analisis pengaruh supervise akademik kepala sekolah dan komitmen kerja guru terhadap kinerja mengajar guru pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciamis.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat antara lain:

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan (*knowledge*) tentang pengaruh supervisi akademik kepala sekolah dan komitmen kerja guru terhadap kinerja mengajar guru.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan (*knowledge*) baru bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang berhubungan dengan jurusan dan program Administrasi Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- a. Sebagai evaluasi dari supervisi akademik kepala sekolah untuk meningkatkan komitmen kerja guru guna meningkatkan kinerja mengajar guru.
- b. Sebagai bahan rujukan dalam merumuskan materi ilmu kependidikan bagi Lembaga Pendidikan untuk mengembangkan supervisi akademik kepala sekolah dengan berorientasi komitmen kerja guru dalam upaya meningkatkan kinerja mengajar guru.

- c. Sebagai masukan bagi instansi yang berwenang dalam mengembangkan supervisi akademik kepala sekolah, komitmen kerja guru dalam upaya meningkatkan kinerja mengajar guru.

E. Struktur Organisasi Tesis

Untuk mempermudah dalam memahami penulisan tesis ini, maka perlu adanya struktur organisasi yang berfungsi sebagai pedoman penyusunan laporan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

Bab II berisi kajian pustaka, kerangka berfikir, dan hipotesis penelitian. Pada kajian pustaka diuraikan mengenai tinjauan tentang konsep atau teori bidang yang dikaji mulai dari variabel kinerja mengajar guru, supervisi akademik kepala sekolah, dan komitmen kerja guru. Dalam bab ini juga dipaparkan kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

Bab III berisi metode penelitian, yang terdiri dari metode penelitian, lokasi dan populasi/sampel penelitian, desain penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, dan analisis data penelitian.

Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan, yang terdiri dari pemaparan data dan pembahasan data penelitian.

Bab V berisi kesimpulan, implikasi dan rekomendasi yang menyajikan tentang penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.